

KECERDASAN MORAL ANAK USIA DINI

**KUTIPAN PASAL 72:
Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik
Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

~ Falakhul Auliya ~
~ Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto ~
~ Ali Sunarso ~

KECERDASAN MORAL ANAK USIA DINI



Pekalongan - Indonesia

KECERDASAN MORAL ANAK USIA DINI

Copyright © 2020

Penulis:

Falakhul Auliya
Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto
Ali Sunarso

Editor:

Moh. Nasrudin, M.Pd.I
(SK BNSP: No. Reg. KOM.1446.01749 2019)

Setting Lay-out & Cover:

Tim Redaksi

Diterbitkan oleh:

PT. Nasya Expanding Management
(Penerbit NEM - Anggota IKAPI)

Jl. Raya Wangandowo, Bojong
Pekalongan, Jawa Tengah 51156

Telp. (0285) 435833, Mobile: 0853-2521-7257

www.penerbitnem.online / nasyaexpanding@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan ke-1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7566-97-7

Kata Pengantar

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, manusia membutuhkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan memperhatikan norma moral yang berlaku. Kemampuan manusia tersebut merupakan kecerdasan moral, yaitu kecerdasan yang dimiliki manusia untuk menilai perilaku benar dan perilaku salah sesuai dengan aturan di masyarakat. Saat ini moral merupakan topik yang menarik untuk dibahas, karena memiliki dampak yang besar dalam kehidupan manusia. Kecerdasan moral akan mengarahkan manusia untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.

Pada masa usia dini sangat tepat apabila orang dewasa menumbuhkan kecerdasan moral karena pada masa tersebut perkembangan manusia sangat pesat. Menumbuhkan kecerdasan moral pada anak usia dini tidak hanya fokus pada pengetahuan moralnya saja, namun juga memperhatikan perasaan dan perilaku moral. Para ahli baru memiliki pandangan bahwa karakter yang solid akan terbentuk apabila pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral dikembangkan dalam diri anak.

Buku ini membahas mengenai kecerdasan moral pada anak usia dini yang dilengkapi dengan pembahasan mengenai

ketiga domain moral yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Buku ini juga dilengkapi dengan pembahasan mengenai teori kecerdasan moral, aspek-aspek kecerdasan moral, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral, dan metode dalam mengembangkan kecerdasan moral pada anak usia dini. Buku ini hadir untuk memberikan wawasan bagi orangtua, guru, dan masyarakat akan pentingnya menanamkan kecerdasan moral sejak usia dini. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Semarang, Oktober 2020

Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR __ v

DAFTAR ISI __ vii

BAB 1 PENDAHULUAN __ 1

BAB 2 KECERDASAN MORAL __ 2

A. Definisi Moral __ 7

B. Definisi Kecerdasan Moral __ 10

C. Kecerdasan Moral pada Anak Usia Dini __ 13

D. Domain Kecerdasan Moral __ 17

1. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*) __ 17

2. Perasaan Moral (*Moral Feeling*) __ 19

3. Perilaku Moral (*Moral Action*) __ 20

E. Aspek Kecerdasan Moral __ 21

BAB 3 TEORI MORAL __ 27

BAB 4 FAKTOR-FAKTOR PERKEMBANGAN

KECERDASAN MORAL __ 35

BAB 5 METODE PENGEMBANGAN KECERDASAN

MORAL __ 39

DAFTAR PUSTAKA __ 53

TENTANG PENULIS

Bab 1

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang semakin modern dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat cepat memiliki pengaruh terhadap perubahan nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia, sehingga mengubah tingkat kehidupan manusia menjadi lebih baik. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa perubahan zaman serta perkembangan IPTEK justru akan menjadi suatu permasalahan baru yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia, karena mulai lunturnya nilai-nilai budaya serta menurunnya keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran moral di masyarakat. Menurunnya keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran moral akan mengakibatkan terjadinya penyimpangan moral.

Faktanya, tatanan nilai moral masyarakat Indonesia saat ini semakin menurun. Menurunnya tatanan moral di masyarakat dapat dilihat dari indikasi adanya dekadensi moral, seperti hilangnya rasa hormat yang seharusnya dilakukan anak kepada orang tua, penyimpangan perilaku yang mengarah pada pornografi, meningkatnya perilaku *bullying*, pembunuhan, perampokan serta bentuk penyimpangan perilaku lainnya.

Menghadapi adanya situasi tersebut, perlu adanya upaya untuk tetap mempertahankan nilai-nilai moral bangsa

Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan saat ini salah satunya melalui pembinaan moral yang bisa dilakukan pada anak sejak usia dini. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Hasanah (2015) bahwa dekadensi moral bisa diatasi dengan mengajarkan pendidikan moral dan akhlak pada anak di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal tersebut dikarenakan anak usia dini sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pembinaan ajaran-ajaran moral sangat penting untuk dilakukan sejak anak usia dini, karena memiliki pengaruh terhadap kehidupan anak di masa mendatang. Pembinaan moral perlu dilakukan agar anak menjadi manusia yang berkarakter. Anak disebut berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan moral perlu diutamakan karena manusia memiliki pedoman nilai, pedoman moral, dan norma dalam dirinya dan kehidupannya, yang sangat menentukan kualitas diri manusia.

Selama ini, perhatian orang dewasa terhadap perkembangan anak difokuskan pada kecerdasan intelektual. Namun, beberapa tahun belakangan, moral menjadi topik yang sangat menarik dan diperhatikan terutama di bidang pendidikan. Orangtua mulai menyadari bahwa anak tidak memerlukan kecerdasan akademik saja, namun anak juga memerlukan kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Kemampuan anak untuk berinteraksi dalam kehidupannya, dapat diperoleh jika anak memiliki kecerdasan moral. Moral merupakan salah satu aspek

perkembangan pada anak usia dini yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan lingkup perkembangan moral pada anak usia dini meliputi kemampuan untuk bertindak sopan, jujur, penolong, hormat, toleran terhadap perbedaan orang lain, sportif, serta menjaga kebersihan. Menurut Khaironi (2017) moral merupakan aspek perkembangan anak usia dini yang penting untuk diperhatikan oleh orangtua. Moral dapat diartikan yaitu perilaku manusia yang sesuai dengan aturan (Hidayat, 2017).

Perkembangan moral merupakan perkembangan manusia yang terkait dengan aturan hidup untuk berinteraksi dalam kehidupan sosialnya (Nurhalim, 2017). Perkembangan moral pada anak dapat diketahui apabila penalaran, perasaan, dan perilaku pada anak mengenai konsep benar dan salah mengalami perubahan (Santrock, 2007). Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka moral memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan aspek perkembangan lain seperti, aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial-emosi, bahasa, dan seni.

Perkembangan moral pada anak diawali dari pengetahuannya tentang moral. Pengetahuan moral diperoleh anak melalui orang dewasa yang berada di sekitar anak. Pranoto, Sugiyo, & Jianzhong J (2014) menyatakan bahwa anak membutuhkan bantuan orang dewasa dalam perkembangannya yang berkaitan dengan kemampuan menilai benar dan salah serta dalam mengembangkan hati nurani. Oleh karena itu, anak membutuhkan figur orang dewasa yang

dapat dijadikan panutan dalam bersikap dan berperilaku. Suarti (2014) dan Yusuf (2009) menyatakan bahwa pembinaan moral pada anak dapat dilakukan dengan cara pembiasaan perilaku dan pemberian contoh tindakan baik yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Sanderse (2013) menyatakan bahwa metode yang paling efektif dalam menumbuhkan moral pada anak adalah dengan keteladanan. Pembinaan moral pada anak yang diperoleh dari orang dewasa, akan menjadi dasar bagi anak untuk memahami suatu aturan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Perkembangan kecerdasan moral anak berkaitan dengan perkembangan aspek kognitifnya dan akan berkembang seiring dengan tahapan usianya sesuai dengan pola perkembangan moral anak. Menurut Sit (2010) perkembangan kognitif pada anak usia dini berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk membedakan perilaku benar dan salah berdasarkan aturan. Adanya keterkaitan antara perkembangan kognitif dan perkembangan moral telah diakui oleh ahli yaitu Piaget dan Kohlberg, yang memiliki pandangan bahwa remaja menerapkan aspek kognitif-moral pada dilema moral.

Kecerdasan moral yang dimiliki oleh anak akan membantu anak untuk menilai hal yang benar dan salah dan berperilaku sesuai aturan di masyarakat. Oleh karena itu, kecerdasan moral sangat penting untuk ditumbuhkan sejak usia dini mengingat pada usia dini anak mengalami perkembangan yang pesat.

Menumbuhkan kecerdasan moral pada anak usia dini, harus memperhatikan tiga domain yaitu pengetahuan moral

(*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Ketiga domain tersebut saling terkait satu sama lain, karena anak yang memiliki pengetahuan dan perasaan moral akan memiliki kesadaran untuk bertindak secara moral.

Selama ini pembinaan kecerdasan moral pada anak hanya berdasarkan pada pengetahuan moral (*moral knowing*), sehingga masih sering terjadinya kasus-kasus penyimpangan moral di berbagai daerah di Indonesia. Adanya kasus-kasus penyimpangan moral menunjukkan bahwa terjadinya penurunan tatanan nilai moral yang terjadi pada semua golongan masyarakat di Indonesia. Besar kemungkinan bahwa orangtua maupun guru sebenarnya sudah melakukan upaya pembinaan moral kepada anak, namun pembinaan yang dilakukan orangtua maupun guru hanya terbatas pada pengetahuan anak tentang perilaku yang benar dan salah. Misalnya, saat anak melakukan kesalahan, orangtua maupun guru akan memberikan nasehat. Pemberian nasehat yang dilakukan oleh orang dewasa seringkali tidak disertai dengan penjelasan konkrit mengenai akibat dari kesalahan yang dilakukan oleh anak, sehingga pemberian nasehat pada anak cenderung kurang efektif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perkembangan kecerdasan moral anak usia dini sangat diperlukan sehingga dapat memberikan intervensi yang tepat.

Menariknya, buku ini akan menguraikan dan menggarisbawahi mengenai pentingnya menumbuhkan kecerdasan moral sejak dini dengan memperhatikan ketiga domain moral yaitu penalaran, perasaan, dan perilaku moral.

Harapannya, buku ini dapat memberikan pemahaman dan wawasan bagi orangtua dan guru dalam menumbuhkan kecerdasan moral bagi anak usia dini.



Bab 2

KECERDASAN MORAL

A. Definisi Moral

Moral merupakan produk yang dihasilkan oleh agama dan budaya, yang mengatur tata cara manusia untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Moral sangat penting bagi perkembangan manusia karena sebagai pedoman manusia untuk bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupannya saat bersosialisasi dengan masyarakat (Firwan, 2017). Secara *etimologis*, kata moral berasal dari kata *Mores* dalam bahasa latin, yaitu jamak dari *Mos* yang artinya adat kebiasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019) arti dari moral adalah akhlak, budi pekerti, atau susila. Moral, moralitas, dan etika memiliki makna yang sama dan mirip. Ketiga istilah tersebut fokus membahas mengenai aturan manusia dalam berperilaku dan dapat digunakan sesuai dengan konteks kebutuhan (Hidayat, 2017).

Moral merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk membedakan benar dan salah. Ahli lain mendefinisikan bahwa moral adalah tingkah laku manusia yang sesuai dengan norma kelompok sosial (Aridhona, 2017). Moral juga didefinisikan sebagai tindakan manusia untuk berpikir, bertingkah laku, dan bersikap dengan cara yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain (Ananda, 2017; Oladipo, 2009). Fahrudin (2014) menyatakan bahwa moral

sebagai keyakinan manusia untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk. Menurut Berk (2009) moralitas bersumber dari aspek utama dalam susunan psikologi manusia yaitu:

1. **Moralitas Memiliki Komponen Emosional**
Komponen emosional yang dimiliki oleh manusia akan membuat manusia memiliki perasaan yang sangat kuat sehingga menyebabkan manusia berempati terhadap kesulitan yang dihadapi oleh orang lain, manusia juga memiliki perasaan bersalah ketika dirinya menjadi penyebab kesulitan orang lain.
2. **Moralitas Memiliki Komponen Kognitif yang Penting**
Pemahaman sosial anak akan berkembang sehingga mereka semakin memahami dan memberikan suatu penilaian tentang tindakan yang benar dan tindakan yang salah.
3. **Moralitas Memiliki Komponen Perilaku yang Vital**
Pikiran dan perasaan anak yang relevan dengan moral akan meningkatkan kemungkinan anak berperilaku sesuai dengan pikiran dan perasaannya, namun hal tersebut tidak menjamin.

Sedangkan Noviansah & Maemunah (2020) mengklasifikasikan pengertian moral menjadi tiga yaitu:

1. **Moral Menjadi Ajaran Kesusilaan**
Artinya semua ajaran yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan tindakan yang baik dan meninggalkan tindakan yang jelek karena bertentangan norma yang berlaku di masyarakat.

2. Moral Menjadi Aturan

Yaitu pedoman menjadi acuan masyarakat untuk melakukan penilaian terhadap tindakan seseorang.

3. Moral Menjadi Gejala Kejiwaan yang Muncul Berbentuk Tindakan

Pada dasarnya setiap manusia memiliki keyakinan dalam membedakan tindakan benar dan salah yang disebut dengan perilaku moral. Perilaku moral manusia merupakan tingkah laku manusia yang tidak bertentangan dengan aturan-aturan yang ada di masyarakat. Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari adanya suatu aturan. Aturan dibuat dan disepakati supaya menjadi pedoman manusia dalam bersikap maupun berperilaku.

Tanda bahwa manusia memiliki moral adalah memiliki kemampuan untuk memahami norma, aturan, maupun etika yang berlaku di lingkungan sosial. Pada masa kanak-kanak, perkembangan moral menjadi aspek sentral sosialisasi (Molchanov, 2013). Perkembangan moral merupakan internalisasi norma budaya eksternal. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan, anak dapat diberikan pembinaan untuk berperilaku sesuai dengan norma moral, sehingga ia mampu beradaptasi dengan aturan dan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Aturan dan nilai moral merupakan nilai yang universal dan nilai lokal yang baik dan telah disepakati (Primantoro, 2016). Oleh karena itu, nilai moral menjadi penting dan perlu untuk dikenalkan masa kanak-kanak. Pada dasarnya, anak memiliki pola moral yang harus dipahami. Penanaman nilai moral pada anak bukan hanya menjadi tugas

orangtua, namun juga pendidik di sekolah, serta masyarakat. Namun orangtua memiliki peran utama dalam mengembangkan nilai-nilai moral mengingat orangtua merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak.

Berdasarkan definisi moral dari beberapa ahli, maka moral pada anak usia dini merupakan suara hati yang dimiliki oleh anak untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan di masyarakat. Perkembangan moral ditandai dengan adanya pemahaman dan kesadaran individu untuk bertindak sesuai dengan aturan. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai moral pada anak sejak usia dini agar memberikan arah serta pedoman bagi anak untuk berperilaku.

B. Definisi Kecerdasan Moral

Kecerdasan manusia yang menjadi pusat kecerdasan karena memiliki pengaruh pada kecerdasan lain adalah kecerdasan moral, serta berfungsi memberikan arah untuk bertindak di masa yang akan datang (Beheshtifar et al., 2011; Raisi et al., 2018; Winurini, 2016). Saat ini para ahli pendidikan, penelitian, dan psikologi lebih memperhatikan kecerdasan moral, karena besar pengaruhnya pada kehidupan manusia (Raisi et al., 2018). Kecerdasan moral merupakan suatu perbuatan yang mewakili prinsip serta kebenaran universal dalam perilaku manusia (Toprak & Karakus, 2018). Karendehi (2016) mendefinisikan kecerdasan moral yaitu sebagai suatu pemahaman seseorang mengenai suatu hal yang benar maupun yang salah.

Kecerdasan moral tidak hanya penting untuk keberhasilan kepemimpinan, kecerdasan moral menjadi “pusat kecerdasan” untuk semua manusia. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan moral mengarahkan kecerdasan lain lain untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Kecerdasan moral mengarahkan dan memberikan tujuan bagi kehidupan manusia. Tanpa adanya kecerdasan moral, manusia akan mampu melakukan banyak hal dan mengalami peristiwa, tetapi mereka tidak dapat mengambil makna dalam kehidupan (Aalbebahani, 2015). Bahkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan moral memiliki hubungan dengan integritas akademik siswa (Olusola & Samson, 2015). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kecerdasan moral berkorelasi positif terhadap kesejahteraan psikologis (Farhan et al., 2015).

Pandangan Lennick & Kiel (2011) tentang kecerdasan moral menunjukkan bahwa moral merupakan kemampuan individu untuk menentukan cara hidupnya yang semestinya diterapkan pada nilai kehidupan dan tingkah laku individu. Menurutnya, terdapat sepuluh dimensi kecerdasan moral antara lain:

1. Perilaku yang konsisten sesuai prinsip (*acting consistently with principles*);
2. Kejujuran dalam berbicara (*telling the truth*);
3. Berpihak pada kebenaran (*standing up for what is right*);
4. Janji yang ditepati (*keeping promises*);
5. Pilihan pribadi dipertanggungjawabkan (*taking responsibility for personal choices*);

6. Kesalahan dan kekurangan diakui (*admitting mistakes and failures*),
7. Membantu orang lain (*embracing responsibility for serving others*),
8. Kepedulian pada orang lain (*actively caring about others*),
9. Mengakui kesalahan diri sendiri (*ability to let go of one's own mistakes*),
10. Memaafkan kesalahan oranglain (*ability to let go of others' mistakes*).

Ernawati dkk (2016) berpendapat bahwa pembinaan moral pada anak dikatakan berhasil apabila anak mampu menunjukkan kebiasaan berperilaku baik. Anak yang memiliki kecerdasan moral sejak usia dini akan mampu membedakan perilaku benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi dasar yang kuat bagi anak setelah mereka dewasa (Pebriana, 2017). Anak yang memiliki kecerdasan moral mampu mengendalikan dirinya untuk berperilaku baik yang sesuai dengan aturan (Rifa, 2017).

Robert Coles merupakan ahli yang pertama kali memperkenalkan istilah kecerdasan moral. Coles memiliki pemikiran bahwa kecerdasan moral tepat untuk menggambarkan bagaimana kemampuan anak untuk berpikir, merasakan, dan bertindak secara moral sehingga membentuk karakter yang solid (*solid character*). Artinya, pengembangan kecerdasan moral sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengetahuan moral (*moral knowing*), namun juga harus mempertimbangkan domain lain yaitu perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*) (Borba,

2001; Santrock, 2007; Beißert & Hasselhorn, 2016). Penalaran moral berkaitan dengan pengetahuan terhadap nilai kebaikan yang universal di masyarakat. Perasaan moral berkaitan dengan sikap mencintai dan menganut nilai-nilai kebaikan, sehingga memiliki kesadaran untuk bertindak yang disebut dengan perilaku moral (Ajisuksmo, 2015).

C. Kecerdasan Moral pada Anak Usia Dini

Anak adalah individu yang sangat potensial untuk memajukan kehidupan bangsa. Anak membutuhkan pembinaan dalam kehidupannya termasuk untuk berinteraksi dengan orang lain. Pembinaan pada anak merupakan tugas dari lingkungan sosialnya baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Saat ini, anak-anak hidup pada era kemajuan sains dan teknologi, dan apa yang menyertainya telah mengganggu dunia dan menyebabkan adanya ketidakseimbangan dalam nilai-nilai kehidupan. Dunia saat ini telah diserang oleh disintegrasi moral yang menyasar anak-anak sehingga saat ini kita sering mendengar tentang penyimpangan perilaku seperti deliquescence, kejahatan, dan perpecahan. Sehingga, saat ini mengarah pada kebutuhan untuk mengembangkan kecerdasan moral pada anak usia dini (ALdarabah, Almohtadi, Jwaifell, & Salah, 2015).

Usia 5 tahun pertama kehidupan, anak membutuhkan kasih sayang terutama dari kedua orangtuanya. Kasih sayang menjadi hal pertama yang dipelajari oleh anak dan mengajarkan anak untuk memiliki empati serta belas kasih kepada oranglain. Seiring dengan pola-pola tersebut,

kecerdasan moral menjadi sangat penting dan menjadi sumber belas kasih. Moral memberikan tujuan hidup untuk manusia, dan orang akan melakukan perilaku benar apabila memiliki kecerdasan moral yang tinggi (Khosravani et al, 2020)

Orangtua merupakan figur utama yang dijadikan panutan oleh anak dalam berperilaku. Orangtua juga menjadi pendidik utama anak sebelum anak memperoleh pendidikan dari lingkungan sekolah. Begitu pula pembinaan terhadap moral, orangtua juga merupakan sosok yang menjadi teladan dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, keteladanan dan pembiasaan perilaku yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari merupakan kunci utama dalam menumbuhkan kecerdasan moral.

Orangtua, guru, maupun masyarakat perlu melakukan pembinaan moral merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini. Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan kemampuan anak sejak dini sebagai upaya untuk mempersiapkan anak dalam kehidupannya dan menyesuaikan diri kehidupan sosialnya. Artinya, pengembangan kecerdasan moral sejak usia dini sesuai dengan tujuan dari pendidikan anak usia dini. Pengembangan kecerdasan moral memiliki kedudukan strategis bagi kehidupan anak sampai dewasa.

Moral sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kehidupan anak pada masa awal dipengaruhi oleh orangtua dan keluarga sebagai lingkungan pertama anak. Ketika anak memasuki dunia sekolah, karakter moral anak juga dipengaruhi oleh teman sebaya dan masyarakat (Altan, 2017). Pengembangan kecerdasan moral pada anak usia dini secara

optimal perlu dilakukan, mengingat kecerdasan moral akan memberikan arah bagi anak untuk berpikir dan bertindak. Johansson *et al* (2011) menyatakan bahwa mengajarkan nilai-nilai moral pada anak mengacu pada praktik mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan penalaran dan pemahaman moral, kesadaran moral, serta tingkah laku moral pada anak.

Kesadaran moral yang dimiliki oleh anak menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami perkembangan moral yang positif, sehingga dengan sendirinya anak akan berperilaku sesuai dengan etika (Kusumawati & Zuchdi, 2019). Artinya, anak yang memiliki kecerdasan moral akan mampu menilai serta dapat membedakan perilaku yang benar dan salah.

Menumbuhkan kecerdasan moral anak sangatlah tidak mudah, karena tidak bisa dilakukan secara konseptual saja. Pada dasarnya, anak usia dini sedang dalam tahap meniru. Oleh karena itu, anak membutuhkan model yang menjadi panutan anak dalam berperilaku pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Pranoto (2017) bahwa kecerdasan moral anak usia dini tidak bisa berkembang dengan sendirinya, namun kecerdasan moral dapat dibangun sejak usia dini. Lebih lanjut, Ahyani & Dhini (2011) menyatakan bahwa kecerdasan moral dapat diajarkan, anak terinspirasi tentang perilaku moral, menirukan model, serta anak dapat diberikan penguatan sehingga anak dapat meningkatkan kecerdasannya sesuai dengan tahapan. Selain itu, Notosrijoedono (2015) menegaskan bahwa kebutuhan emosi dan sosial anak dapat terpenuhi dengan mengasah aspek dasar kecerdasan moral anak usia dini yang berpengaruh pada masa mendatang. Artinya, pengembangan

kecerdasan moral anak usia dini akan berdampak secara konsisten dalam kehidupan anak hingga dewasa.

Pembinaan moral pada anak harus dilakukan sejak dini sebagai pedoman yang dapat mengarahkan anak agar berperilaku sesuai dengan aturan. Membina moral anak perlu dilakukan dengan mengarahkan anak pada pengenalan kehidupan anak saat berinteraksi dengan orang lain (Supriyanto, 2015). Ernawati dkk (2016) berpendapat bahwa pembinaan moral pada anak dikatakan berhasil apabila anak mampu menunjukkan kebiasaan berperilaku baik. Kebiasaan perilaku anak tersebut diperoleh anak melalui interaksinya dengan lingkungan sekitar terutama orangtua.

Secara umum, perkembangan kecerdasan moral tidak akan pernah terlepas dari permasalahan. Hurlock (1990) menyatakan bahwa terdapat 4 permasalahan yang muncul dalam perkembangan moral yaitu:

1. Tidak konsistennya kedisiplinan sehingga menghambat proses adaptasi dengan harapan sosial.
2. Jika anak tidak diberikan teguran atas perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan jika anak dibiarkan memperoleh kepuasan sementara teman-teman sebayanya kagum dan iri terhadap perilaku anak yang menyimpang, maka hal berakibat anak akan mempertahankan perilaku yang menyimpang.
3. Hukuman dan penekanan yang lebih banyak terhadap perilaku menyimpang dan penekanan yang sedikit terhadap perilaku yang tidak baik terhadap orang yang berkuasa.

4. Anak didisiplinkan secara otoriter, dimana pengendalian eksternal tidak didorong untuk mengembangkan pengendalian secara internal terhadap tingkah laku yang menjadi dasar bagi perkembangan hati nurani yang lebih lanjut.

Berdasarkan uraian yang menjelaskan mengenai definisi moral dan kecerdasan moral pada anak, maka kecerdasan moral anak usia dini dapat diartikan sebagai suara hati anak usia dini untuk memahami perbedaan antara perilaku benar dan salah, serta mampu untuk berperilaku sesuai dengan aturan. Kecerdasan moral seorang anak tidak hanya diukur dari pengetahuan moralnya saja, namun juga diukur dari perasaan moral dan perilaku moral.

D. Domain Kecerdasan Moral

Anak yang memiliki kecerdasan moral artinya anak tersebut memiliki pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral sehingga terbentuk karakter yang solid. Pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral saling berkaitan satu sama lain. Masing-masing domain kecerdasan moral tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral anak perlu dibentuk sebagai bekal pengetahuan sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Pengetahuan mengenai nilai-nilai kebaikan secara *universal* merupakan bagian dari pembentukan karakter sehingga pada akhirnya akan membentuk *beliefs*. Pengetahuan moral menekankan alasan dari tindakan

yang dilakukan, bukan hanya mengetahui arti dari tindakan, sehingga individu dapat menilai tindakan yang dilakukan benar atau salah.

a. Kesadaran Moral (*Moral Awareness*)

Kesadaran moral menjadi salah satu faktor penentu yang penting agar perilaku manusia selalu sesuai dengan aturan dan berperilaku Susila. Nilai-nilai yang esensial dan fundamental menjadi dasar dari kesadaran moral (Adhe, 2016). Kesadaran moral perlu ada dalam karakter anak untuk mengetahui tindakan yang mereka lakukan benar atau salah. Anak harus memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral untuk menggunakan pikiran mereka dalam melihat suatu kejadian membutuhkan penilaian moral, sehingga mereka dapat mempertimbangkan tindakan yang mereka lakukan.

b. Mengetahui Nilai Moral (*Knowing Moral Values*)

Mengetahui nilai moral artinya anak memahami cara menerapkan nilai-nilai moral pada berbagai situasi. Nilai-nilai moral yang dapat dikembangkan seperti nilai tanggung jawab, menghormati, keberanian, kejujuran, toleransi, keadilan, disiplin dan belas kasih

c. Pengambilan Perspektif (*Perspective Taking*)

Kemampuan dalam mengambil perspektif merupakan kemampuan untuk memposisikan diri pada sudut pandang orang lain, anak dapat membayangkan orang lain dalam berpikir, bereaksi, dan merasakan. Hal ini selaras dengan tujuan

pendidikan moral yaitu membantu anak untuk memosisikan diri dari sudut pandang orang lain, terutama orang lain yang memiliki perbedaan dengan anak. *Perspective taking* inilah yang menjadi prasyarat dalam penilaian moral.

d. Penalaran Moral (*Moral Reasoning*)

Yaitu perkembangan moral anak dimana mereka tidak memikirkan logika dari segala tindakan yang dilakukan.

e. Membuat Keputusan (*Decision Making*)

Decision making artinya memiliki kemampuan untuk memikirkan langkah yang akan dipilih seorang anak untuk menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan moral. Namun, anak belum mampu memikirkan dampak pribadi maupun sosial dari keputusan yang diambil.

f. Memahami Diri Sendiri (*Self Knowledge*)

Pemahaman terhadap diri sendiri merupakan kemampuan tersulit untuk dimiliki oleh seorang anak, namun penting dalam mengembangkan kecerdasan moral. Anak yang bermoral perlu memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan mengevaluasi diri.

2. Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Perasaan moral perlu ditumbuhkan pada anak karena merupakan sumber kekuatan untuk berperilaku sesuai dengan prinsip dan nilai moral. Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan aspek moral feeling adalah

dengan membangkitkan kesadaran anak mengenai pentingnya menjaga komitmen terhadap nilai-nilai moral. Adapun aspek perasaan moral yang harus dirasakan oleh seorang manusia agar menjadi pribadi yang berkarakter yaitu (1) *emphaty* (merasakan penderitaan orang lain), (2) *self-esteem* (percaya diri), (3) *conscience* (nurani), (4), *humility* (kerendahan hati) (5) *self-control* (mampu mengontrol diri), (6) *loving the good* (mencintai kebenaran).

3. Perilaku Moral (*Moral Action*)

Perilaku moral merupakan produk dari pengetahuan moral dan perasaan moral, yaitu mewujudkan penalaran moral menjadi perilaku yang nyata. Tiga aspek yang perlu dipahami dalam mendorong anak untuk melakukan perilaku moral yang baik antara lain:

a. Kompetensi (*Competence*)

Anak yang memiliki kompetensi moral berarti ia dapat mengubah pengetahuan dan perasaan menjadi perilaku moral yang efektif dan nyata.

b. Keinginan (*Will*)

Keinginan dibutuhkan untuk mengendalikan emosi. Anak membutuhkan kehendak untuk memikirkan keadaan melalui semua aspek moral, mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan semata, serta menahan diri dari godaan teman sebaya dan melawan hal-hal yang tidak baik.

c. Kebiasaan (*Habit*)

Kebiasaan merupakan faktor yang membentuk perilaku moral. Anak yang berkarakter akan

melakukan tindakan dengan sungguh-sungguh, memiliki loyalitas, keberanian, berbudi pekerti yang baik, serta adil. Bahkan, seringkali anak menentukan “pilihan yang benar” dengan tidak sadar, karena mereka memiliki kebiasaan untuk berperilaku benar.

Menurut para ahli, ada beberapa aspek perkembangan kecerdasan moral. Aspek perkembangan kecerdasan moral meliputi, (1) adanya inisiatif; (2) memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah (*problem solving*); (3) percaya diri; dan (4) mandiri (Notosrijoedono, 2015). Adapun lingkup perkembangan moral pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun diantaranya yaitu mengenal agama yang dianut dan menghormati (toleransi) terhadap kepercayaan orang lain; beribadah sesuai agama yang dianut; berperilaku baik sesuai dengan aturan seperti jujur, menghargai dan menghormati orang lain, senang membantu dan menolong, sportif, dan menjaga sopan santun; mengetahui hari-hari besar keagamaan; serta menjaga kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan. (Permendikbud No.137 Tahun 2014).

E. Aspek Kecerdasan Moral

Borba (2001) memiliki pandangan bahwa aspek kecerdasan moral pada anak terdiri dari tujuh kebajikan utama atau yang dikenal dengan sebutan *the seven essential virtues* yang meliputi:

1. Empati (*Empathy*)

Yaitu memahami perasaan orang lain dan peduli kepada orang lain seperti menolong dan membantu

teman, serta ikut merasakan kesedihan yang teman alami. Empati merupakan bagian inti dari perasaan moral yang akan membantu anak untuk paham terhadap perasaan orang lain. Anak yang memiliki empati akan memiliki kepekaan terhadap orang lain dan mencegah anak dari perilaku menyakiti orang lain;

2. Hati Nurani (*Conscience*)

Yaitu kemampuan untuk memilih perilaku yang baik dan benar sesuai dengan aturan daripada memilih jalan yang menyimpang, merasa bersalah ketika tindakannya tidak sesuai aturan. Anak yang memiliki hati nurani akan terhindar dari pengaruh yang buruk dan terhindar dari perilaku yang menyimpang. Hati nurani menjadi dasar dari kejujuran, integritas, dan tanggung jawab;

3. Kontrol Diri (*Self-Control*)

Yaitu potensi anak untuk mengendalikan diri sendiri, sehingga berperilaku dengan baik, seperti bersabar saat diperlakukan tidak baik oleh orang lain dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku teman. Kontrol diri akan membantu anak untuk berpikir sebelum melakukan tindakan. Anak yang memiliki kontrol diri akan memiliki kemandirian untuk mengendalikan diri sendiri;

4. Rasa Hormat (*Respect*)

Yaitu menghargai diri sendiri maupun orang lain seperti tidak mudah putus asa saat gagal serta menghargai hasil karya teman. Anak yang memiliki rasa hormat akan memiliki sikap terpuji dan menunjukkan sikap hormat pada orang lain. Rasa hormat akan memberikan arah bagi anak untuk memperhatikan

perasaan orang lain dan berperilaku baik sebagaimana anak ingin diperlakukan oleh orang lain;

5. Kebaikan Hati (*Kindness*)

Yaitu menunjukkan belas kasih terhadap orang lain, memperhatikan kesenangan orang lain seperti mau berbagi serta memotivasi teman. Anak yang memiliki kebaikan hati akan lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri, ia akan memikirkan kesejahteraan orang lain melalui kepeduliannya;

6. Toleransi (*Tolerance*)

Yaitu menghormati dan menghargai orang lain walaupun memiliki perbedaan seperti tidak membedakan teman saat bermain. Anak yang memiliki toleransi akan menghargai perbedaan orang lain, sehingga anak tetap berperilaku baik pada orang lain meskipun memiliki perbedaan;

7. Keadilan (*Fairness*)

Yaitu memperlakukan orang lain dengan cara adil dan tidak semena-mena seperti mendamaikan teman yang sedang berkelahi secara adil serta tidak menuduh teman berbuat kesalahan. Keadilan menuntun anak untuk tidak memihak, mendorong anak untuk melakukan pembelaan pada orang lain yang diperlakukan secara tidak adil, dan mengharapkan orang lain diperlakukan sama.

Lennick dan Kiel (2011) menyatakan bahwa terdapat empat aspek kecerdasan moral, yaitu:

1. Integritas (*Integrity*)

Individu yang memiliki integritas mampu menyalurkan perilaku agar sesuai dengan prinsip universal. Ciri-ciri individu yang memiliki integritas yaitu, berperilaku secara konsisten terhadap nilai, prinsip, dan keyakinan; berkata jujur; menepati janji, dan berpedoman pada nilai kebenaran.

2. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Individu yang bertanggung jawab memiliki ciri-ciri, yaitu memiliki tanggung jawab dengan napa yang menjadi pilihannya; mengakui kegagalan dan kesalahan; dan memiliki komitmen dalam melayani orang lain.

3. Perasaan Iba (*Compassion*)

Yaitu perasaan yang perlu dimiliki karena kepedulian terhadap sesama tidak hanya dengan menghormati orang lain, namun juga menjadikan orang lain menghormati dirinya. Ciri-ciri individu yang memiliki perasaan iba yaitu: peduli terhadap orang lain dan terhadap tujuan orang lain.

4. Pemaaf (*Forgiveness*)

Pemaaf merupakan aspek yang penting karena tanpa menjadi pemaaf seseorang anak akan menjadi kaku, tidak fleksibel, dan memunculkan kesan tidak baik di mata orang lain. Ciri-ciri anak yang memiliki sikap pemaaf yaitu, berusaha berpikir positif pada orang lain sehingga memaafkan kesalahan orang lain, dan memaafkan diri sendiri..

Berdasarkan paparan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, maka aspek-aspek kecerdasan moral merujuk pada pendapat Borba yang meliputi, empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.



Bab 3

TEORI MORAL

Orang pertama yang melakukan penelitian tentang perkembangan moral adalah Jean Piaget. Teori Piaget berawal dari ketertarikannya pada cara berpikir anak mengenai isu moral. Piaget melakukan penelitian mengenai *moral judgment* pada anak. *Moral judgment* adalah kemampuan individu untuk memutuskan tindakan yang dianggap benar (Pratikasari & Sri, 2016). Piaget melakukan pengamatan pada anak-anak Ketika bermain kelereng, pengamatan yang dilakukan Piaget bertujuan untuk mengetahui bagaimana anak memikirkan dan memakai aturan dalam bermain. Setelah melakukan penelitian, Piaget memiliki pandangan bahwa moral pada anak berkembang secara bertahap dan anak memiliki perbedaan cara berfikir dengan orang dewasa (Wijayanti, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Piaget menyimpulkan bahwa ada dua tahap cara berfikir anak tentang moral yang meliputi tahap moralitas heteronomous (*heteronomous morality*) dan tahap moralitas otonomus (*autonomous morality*). Anak yang usia empat sampai tujuh tahun berada pada tahap moralitas heteronomous yang menganggap bahwa perilaku benar dan salah berdasarkan akibat yang muncul dari perilaku itu. Sedangkan pada anak yang berusia 10 tahun ke atas berada pada tahap moralitas otonomus, yaitu anak menilai benar dan salah sesuai dengan maksud dan suatu kondisi yang sedang terjadi.

Teori Piaget kemudian dikembangkan dan dimodifikasi oleh Kohlberg yang mendasarkan perkembangan moral pada perkembangan kognitif. Kohlberg lebih menekankan perkembangan cara anak berpikir tentang moral dalam tahapan yang bersifat universal. Kohlberg memiliki pendapat bahwa perkembangan moral diperoleh dari interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitar (Maharani, 2014). Kohlberg membagi tahap perkembangan moral menjadi 6 tahap yang dibagi kedalam tiga tingkatan yaitu tingkatan prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Anak usia dini yang berusia 4-10 tahun berada pada tingkatan prakonvensional, yaitu anak menafisrkan benar dan salah dari segi fisik.

1. Tahap Prakonvensional

Pada tahap ini anak sering berperilaku baik. Anak mengetahui hal yang baik dan buruk namun ia mendasarkan pada segi fisik berupa hukuman, hadiah, kebaikan, maupun ganjaran. Menurut Kohlberg, tahap ini merupakan tahap paling rendah dari pengetahuan moral. Pada tingkat ini terdapat dua tahap yaitu:

- Tahap 1. **Moralitas Heteronom**

Tingkat pertama pada tahap prakonvensional adalah moralitas heteronom. Tahap ini merupakan orientasi kepatuhan dan hukuman, yaitu yang merupakan orientasi berupa hukuman dan rasa hormat tidak dipermasalahkan pada kekuasaan yang mempunyai tingkat lebih tinggi. Pada tahap ini anak berpikir bahwa penalaran moral terkait dengan *punishment*. Misalnya, kepatuhan anak terhadap

aturan disebabkan karena mereka takut akan hukuman terhadap perilaku yang menyimpang.

- Tahap 2. **Individualisme, tujuan instrumental, dan pertukaran**

Tahap kedua pada tingkat pengetahuan moral adalah pertukaran, tujuan instrumental, dan individualisme. Tahap ini merupakan orientasi relativis-instrumental, yaitu perbuatan benar secara instrumental untuk kepuasan kebutuhan pribadi juga orang lain. Anak berpikir bahwa orang lain akan berperilaku secara baik kepadanya, apabila ia juga memperlakukan orang lain dengan baik.

2. Tahap Konvensional

Tahap ini terjadi pada usia 10-13 tahun. Pada tahap konvensional, anak hanya menuruti harapan lingkungan sekitarnya seperti keluarga, kelompok, maupun bangsa yang menurutnya bernilai, tidak memperhatikan akibatnya. Pada tingkat ini memiliki standar tertentu yang ditetapkan oleh orang lain. Pada tahap ini terdiri dari 2 tahap yaitu

- Tahap 3. **Ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal**

Yaitu orientasi kesepakatan antara pribadi, perilaku baik yaitu perilaku yang menyenangkan orang lain. Anak dan remaja menghargai kesetiaan terhadap orang lain, dan kepercayaan, serta perhatian. Standar moral orangtua seringkali

diadopsi oleh anak dan remaja, supaya orangtua menganggap mereka anak yang baik.

- Tahap 4. **Moralitas Sistem Sosial**

Tahap ini merupakan tahap keempat dari teori Kohlberg. Tahap ini berdasarkan orientasi kepada otoritas, perilaku benar adalah menjalankan tugas, memiliki rasa hormat pada otoritas, dan pemeliharaan terhadap tatanan aturan sosial.

3. Tahap Pascakonvensional

Tahap pascakonvensional merupakan tahap tertinggi dari teori Kohlberg. Tahap ini terjadi pada anak usia 13 tahun ke atas. Pada tahap ini ditandai dengan ciri-ciri yaitu anak memiliki terlepas dari kelompok yang memegangnya, mandiri, memiliki validitas dan penerapan, dorongan utama pada prinsip-prinsip moral otonom. Pada tahap ini terdapat 2 tahap yaitu

- Tahap 5. **Kontrak atau utilitas sosial dan hak individu**

Yaitu orientasi kontrak sosial legalistik, perilaku benar cenderung didasarkan pada kesepakatan masyarakat pada segi hak bersama serta ukuran yang telah diuji secara kritis. Pada tahap ini individu memiliki penalaran bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih diutamakan daripada hukum.

- Tahap 6. **Prinsip Etis Universal**

Yaitu suara hati yang mengacu pada pemahaman secara menyeluruh, logis, universal, dan konsisten orientasi merupakan orientasi pada

keputusan. Pada tingkatan ini, individu mengembangkan standar moral sesuai dengan hak asasi manusia secara universal. Ketika individu dihadapkan pada kondisi hukum dan hati nurani, maka individu tersebut akan memiliki penalaran bahwa mereka harus mengikuti hati nurani, meskipun beresiko.

TINGKAT I Tingkat prakonvensional Tidak ada internalisasi	TINGKAT II Tingkat konvensional Internalisasi menengah	TINGKAT III Pascakonvensional Internalisasi penuh
<p>Tahap 1 Moralitas heteronom</p> <p><i>Kepatuhan anak terhadap orang dewasa disebabkan karena orangtua menekankan anak untuk patuh. Dasar dari keputusan anak yaitu keputusan moral mereka pada ketakutan terhadap hukuman.</i></p> <p>Tahap 2 Individualisme, tujuan, dan pertukaran instrumental</p> <p><i>Individu mengupayakan kepentingannya sendiri, namun orang lain juga dibiarkan untuk melakukan hal yang sama. Kebenaran adalah sesuatu</i></p>	<p>Tahap 3 Ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal.</p> <p><i>Dasar penilaian moral berdasarkan kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan.</i></p> <p>Tahap 4 Moralitas Sistem Sosial</p> <p><i>Dasar penilaian moral adalah memahami keteraturan sosial, keadilan, hukum dan kewajiban.</i></p>	<p>Tahap 5 Kontrak atau utilitas sosial dan hak individu</p> <p><i>Penalaran individu menunjukkan bahwa hak, nilai dan prinsip merupakan hal-hal yang lebih luas daripada hukum.</i></p> <p>Tahap 6 Prinsip etis universal</p> <p><i>Dasar penilaian moral individu adalah hak asasi manusia yang universal. Ketika dihadapkan pada hati nurani atau hukum,</i></p>

<i>yang melibatkan pertukaran yang setara.</i>		<i>individu akan berpedoman pada nurani individual.</i>
--	--	---

Pemikiran Piaget dan Kohlberg berpengaruh signifikan terhadap perkembangan moral dan perkembangan kognitif anak. Namun berbagai kritik terkait pertimbangan perkembangan moral anak tidak hanya diukur dengan melihat apa yang anak pikirkan tetapi juga apa yang anak lakukan. Berdasarkan konsep tersebut, Coles (1999) mengemukakan bahwa konsep kecerdasan moral lebih tepat untuk menjelaskan dan memberi pemahaman mengenai sejauh mana kemampuan anak untuk berpikir, merasa dan berperilaku dalam norma moral atau karakter yang solid (*solid character*).

Teori kecerdasan moral merupakan teori yang dicetuskan oleh Robert Coles pada tahun 1929. Coles menyebutkan "*growing to think, believe, and act.*" Coles mendasarkan teorinya pada nilai-nilai kehidupan yang terbentuk karena adanya pengaruh dari orang-orang yang ada disekitar lingkungan (Fajriah, 2018). Nilai-nilai moral membantu seorang anak memilih hal-hal yang baik dari yang buruk. Anak-anak mengembangkan kode moral mereka, terutama di rumah, dan sekolah. Standar perilaku dan nilai moral dapat berubah seiring waktu; turun temurun; lintas budaya dan lokasi (Smith, 2006).

Senada dengan Coles, Borba (2001) mencoba menjelaskan konsep dengan menggabungkan teori perkembangan moral yang terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) perasaan moral (malu, bersalah, dan empati) yang

dikembangkan oleh Hoffman, (2) penalaran moral (kemampuan untuk memahami aturan, kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain, membedakan benar dan salah, serta kemampuan untuk mengambil keputusan), yang dikembangkan oleh Piaget dan Kohlberg dan (3) tindakan moral (respons terhadap godaan yang muncul untuk tetap berpedoman pada perilaku prososial, aturan, pengendalian diri atas impuls yang muncul

Teori moral Piaget yang dikembangkan oleh Kohlberg juga mendapat kritikan dari Carol Giligan melalui artikelnya pada tahun 1997. Giligan mengkritik teori Kohlberg yang tidak mempertimbangkan perbedaan gender, Giligan memandang bahwa terdapat perbedaan moralitas laki-laki dengan perempuan (Rahman, 2010). Selain itu, juga muncul kritikan bahwa orangtua tidak hanya membutuhkan pemahaman mengenai pencapaian tahapan perkembangan moral pada anak, namun orangtua juga membutuhkan pemahaman mengenai cara untuk mencerdaskan moral anak berdasarkan pemikiran dan tindakan moral anak (Coles dalam Borba, 2001).

Setelah adanya kritikan terhadap teori Piaget dan Kohlberg, munculah teori-teori baru tentang perkembangan moral yang dikembangkan oleh beberapa ahli. Seperti teori kecerdasan moral yang dikembangkan oleh Borba, ia mendefinisikan kecerdasan moral sebagai suara hati anak untuk memahami benar atau salah, baik atau buruk yang berdasarkan pada apa yang dipikirkan (*moral thinking*), dirasakan (*moral feeling*), dan dilakukan (*moral action*) sehingga anak dapat menangkis pengaruh buruk yang berasal dari luar

(Borba, 2001). Ia memiliki pandangan bahwa karya Piaget dan Kohlberg telah membantu untuk memahami tahap-tahap penalaran moral pada anak. Namun, orangtua ingin mengetahui lebih cara untuk mengembangkan kecerdasan moral supaya anak tidak hanya memiliki pengetahuan moral saja, namun juga berperilaku secara moral. Sedangkan Santrock (2007) berpendapat bahwa perkembangan moral merupakan suatu perubahan terhadap domain perkembangan moral yang meliputi penalaran moral, perasaan moral, dan perilaku tentang benar dan salah. Santrock juga menambahkan domain kepribadian moral yaitu domain yang mencakup penalaran, perasaan, dan perilaku moral.



Bab 4

FAKTOR-FAKTOR PERKEMBANGAN KECERDASAN MORAL

Anak pada dasarnya dilahirkan tanpa moral (imoral). Perkembangan moral anak tidak terjadi begitu saja. Anak-anak membutuhkan waktu dan proses secara terus menerus untuk mengembangkan moral. Proses dalam mengembangkan moral anak membutuhkan kesabaran karena pada masa usia dini, anak mulai membangkang, berbohong, malas, memiliki keinginan sendiri, marah atau pun tidak patuh pada orang tua. Namun, situasi tersebut dapat diatasi dengan menjaga keharmonisan dengan anggota keluarga (Kosasih & Rahmaniah, 2014).

Pembentukan moral yang berkualitas dapat dilakukan sejak anak usia dini. Pengasuhan yang tepat pada anak akan berpengaruh terhadap kecerdasan moral anak usia dini. Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan moral pada anak meliputi hubungan individu, sifat dan karakteristik individu, serta lingkungan sosial baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Borba, 2001). Sedangkan Notosrijoedono (2015) berpendapat bahwa faktor keturunan dan pengasuhan orang tua, kegiatan pendidikan yang terjadi di sekolah, dan system kehidupan masyarakat.

Menurut Maharani (2014) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan moral antara lain:

1. Perubahan dalam Lingkungan

Sikap masyarakat dan nilai moral di tengah perubahan dapat tergeser akrena perubahan lingkungan yang terjadi di masyarakat yang dapat menyebabkan terjadinya kemajuan/kemerosotan moral. Perbedaan tingkah laku moral pada individu merupakan akibat dari pelajaran dan pengalaman dari lingkungan masyarakat.

2. Struktur Kepribadian

Psiko analisa (Freud) memberikan gambaran tentang perkembangan kepribadian termasuk moral. Gambaran tentang perkembangan kepribadian dimulai dengan sistem ID, yang merupakan aspek biologis irasional dan tidak disadari. Dilanjutkan aspek psikologis yang merupakan subsistem ego rasional dan sadar. Diikuti dengan pembentukan superego yang merupakan aspek sosial tentang sistem nilai dan moral di masyarakat.

Hurlock (1990) memiliki pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral antara lain:

1. Peran Hati Nurani

Yaitu kemampuan untuk menalar apa yang benar dan salah apabila berhadapan dengan situasi yang memerlukan penilaian atas perilaku yang harus dilakukan;

2. Peran Rasa Bersalah dan Rasa Malu

Yaitu apabila sikap dan tindakan tidak sesuai harapan dan menyimpang dari norma moral;

3. Peran Interaksi Sosial

Memberikan kesempatan anak mempelajari dan mengaplikasikan standart perilaku atas dasar persetujuan lingkungan sosialnya seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan dalam interaksinya dengan orang lain.

Menurut Raihana & Wiwik (2016) faktor internal dan eksternal mempengaruhi kecerdasan moral pada anak usia prasekolah. Faktor internal pada anak usia prasekolah muncul dari dalam diri anak seperti, usia, kontrol diri, temperamen, serta kecerdasan. Hasil penelitian Ahsan, dkk (2014) mengenai korelasi antara pola asuh ibu bekerja dengan kecerdasan moral anak usia dini (4-5) tahun di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang menunjukkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan moral anak antara lain:

1. Jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan anak perempuan memiliki kecerdasan moral lebih tinggi jika dibandingkan dengan kecerdasan moral anak laki-laki; dan
2. Usia anak, yaitu kecerdasan moral anak yang berusia 4 tahun berbeda dengan kecerdasan moral anak yang berusia 5 tahun.

Kecerdasan moral juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu, pendidikan, kecerdasan, interaksi sosial, dan teman sebaya (Lutfia & Duryati, 2014). Sedangkan ada beberapa faktor yang telah diidentifikasi oleh ahli dapat mempengaruhi dekadensi moral yaitu (1) kurang kuatnya penanaman agama; (2) lingkungan sosial yang kurang optimal dalam pembinaan

moral; serta (3) mulai munculnya budaya hedonis pada masyarakat (Iskarim, 2016). Selain itu, salah satu faktor penghambat dalam penanaman nilai moral adalah kurang optimalnya penanaman moral pada anak yang seharusnya dilakukan oleh orangtua ketika di rumah (Hermuttaqien & Mutatik, 2018).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan moral berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri anak yang meliputi usia, temperamen, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang meliputi pengasuhan yang diperoleh anak dan interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitar meliputi orangtua, pengasuh, teman sebaya, dan masyarakat.



Bab 5

METODE PENGEMBANGAN KECERDASAN MORAL

Menurut Hidayat (2017) perkembangan moral anak usia prasekolah memerlukan pembinaan dan bimbingan dari orang dewasa dalam beberapa hal yang meliputi, pembentukan kepribadian (*shaping of personality*), pembentukan karakter (*formation of character*), dan perkembangan sosial (*shaping development*). Inawati (2017) menjelaskan beberapa strategi dalam mengembangkan moral dan nilai agama pada anak, yaitu:

1. Menumbuhkan Perasaan Cinta kepada Tuhan

Penanaman rasa cinta kepada Tuhan berarti juga mengenalkan anak untuk mencintai semua ciptaan-Nya baik manusia, tumbuhan, hewan, maupun lingkungan. Orang dewasa dapat mengenalkan anak dengan makhluk yang menjadi ciptaan Tuhan untuk menanamkan perasaan kasih sayang kepada makhluk ciptaan Tuhan. Penanaman rasa cinta kepada Tuhan harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan tidak bersifat memaksa sehingga anak merasa tertarik dan memahami maksud orang dewasa.

2. Menciptakan Rasa Aman

Perasaan aman dibutuhkan oleh anak dalam memahami nilai agama dan moral, sehingga anak dapat

menerima contoh positif yang diberikan oleh orang dewasa sebagai *role model*.

3. Mencium dan Membelai Anak

Seorang anak membutuhkan ciuman dan belaian dari kedua orangtuanya. Mencium dan membelai anak dapat menumbuhkan rasa kasih sayang anak kepada orang lain, sehingga anak memiliki sikap empati terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

4. Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan agama dan moral pada anak usia dini adalah dengan cara menanamkan rasa cinta Tanah Air kepada anak. Perasaan tersebut dapat dikembangkan oleh orang dewasa melalui lagu kebangsaan, mengenalkan lambang negara dan falsafah bangsa Indonesia, maupun mengenalkan beragam budaya dan suku yang ada di Indonesia. Anak yang memiliki rasa cinta terhadap Tanah Air akan memiliki sikap toleransi terhadap orang lain yang memiliki perbedaan.

5. Meneliti dan Mengamati

Orang dewasa dapat menanamkan moral pada anak usia dini dengan cara meneliti dan mengamati. Kegiatan meneliti dan mengamati dapat dilakukan dengan memberinya kesempatan untuk melakukan sendiri suatu kegiatan sehingga anak dapat belajar melalui pengalaman dan belajar melalui kesalahan supaya tidak mengulangi kesalahan tersebut.

6. Menyentuh dan Mengaktifkan Potensi Berpikir Anak

Menyentuh dan mengaktifkan kemampuan berpikir anak melalui kegiatan bercerita atau mendongeng dapat meningkatkan perkembangan agama dan moral pada anak. Orang dewasa dapat memilih cerita maupun dongeng yang mengandung nilai moral pada kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan bercerita ataupun mendongeng, orang dewasa dapat membangung imajinasi dan potensi berpikir anak.

7. Memberikan Penghargaan

Orang dewasa dapat melibatkan anak pada setiap kegiatan yang dilakukan seperti menyapu, merapikan tempat tidur, maupun memasak. Hal tersebut untuk membiasakan anak untuk membantu orang lain. Orang dewasa juga dapat memberikan penghargaan kepada anak setelah selesai melakukan tugasnya.

8. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani diperlukan untuk membina pertumbuhan jasmani dan kecerdasan otak anak serta dapat mengenalkan jiwa sportivitas dalam diri anak.

9. Teladan yang Baik

Anak membutuhkan teladan yang dapat membentuk kebiasaan anak untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Teladan untuk mengembangkan moral dan agama dapat diperoleh anak melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya.

10. Pengulangan

Strategi yang dapat dilakukan oleh orang dewasa dalam mengembangkan moral dan agama pada anak usia

dini adalah melalui pengulangan sehingga membentuk suatu kebiasaan dalam diri anak.

11. Memenuhi Kebutuhan Bermain

Pengembangan moral dan agama pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan bermain karena, pada dasarnya anak usia dini menyukai kegiatan bermain. Melalui kegiatan bermain pengembangan moral dan agama akan menjadi efektif dan tidak menimbulkan kejenuhan pada diri anak.

Yusuf (2009) menyatakan bahwa orangtua dalapat melakukan upaya untuk membina perkembangan moral pada anak usia dini adalah:

1. Memberikan teladan saat berperilaku maupun saat berbicara;
2. Mendisiplinkan anak dalam berbagai kegiatan; dan
3. Mengembangkan pengetahuan moral pada anak melalui pemberian informasi maupun cerita yang mengandung nilai-nilai moral.

Sutika (2017) juga menjelaskan cara yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam menumbuhkan moral pada anak antara lain.

1. Menumbuhkan Nilai-Nilai Agama

Orangtua dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak melalui berbagai aktivitas keagamaan untuk mengenalkan anak kepada Tuhan. Kebiasaan anak dalam melakukan aktivitas keagamaan akan menjadi pondasi

yang baik, sehingga anak memiliki nilai ketakwaan dalam dirinya.

2. Menerapkan Disiplin

Penerapan disiplin pada anak dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada anak yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kematangan anak. Kedisiplinan akan membiasakan anak usia dini untuk menghargai dan mengelola waktu dengan baik.

3. Menegur Bila Anak Berbuat Salah

Anak usia dini memerlukan kasih sayang dan kebebasan dari kedua orangtuanya. Namun, orangtua juga harus bersikap tegas dalam mendidik anak apabila anak melakukan penyimpangan terhadap suatu aturan. Hal tersebut dibutuhkan supaya anak tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan.

4. Memuji Bila Anak Berbuat Baik

Seorang anak membutuhkan penghargaan dari kedua orangtua supaya dapat memotivasi anak untuk melakukan perilaku yang baik. Orangtua dapat menghargai perilaku baik yang dilakukan oleh anak dengan memberikan pujian. Misalnya, ketika anak mau membantu ibu membersihkan rumah, ibu dapat memberikan pujian sehingga anak memiliki perasaan senang untuk mengulang apa yang dilakukan.

5. Membantu Memecahkan Masalah Anak

Mendengarkan cerita anak saat menghadapi permasalahan merupakan salah satu wujud kasih sayang orangtua. Anak membutuhkan bantuan orangtua untuk

menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Orangtua dapat menawarkan usulan maupun solusi serta memberikan kesempatan anak untuk memilih sendiri pendapatnya sehingga anak dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukanya.

6. Menyediakan Waktu untuk Anak

Sesibuk apapun orangtua dalam hal pekerjaan, orangtua yang baik harus menyediakan waktu yang berkualitas untuk mengetahui perkembangan anak seperti, menemani anak bermain, membacakan buku cerita untuk anak, maupun mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan orangtuanya.

7. Memberikan Fasilitas Belajar yang Disesuaikan dengan Kemampuan Keluarga

Orangtua dapat memberikan motivasi anak dalam belajar dengan menyediakan fasilitas dan tempat yang nyaman bagi anak untuk belajar, namun dalam memberikan fasilitas orangtua juga harus menyesuaikan dengan kemampuannya. Hal tersebut diperlukan sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang orangtua kepada anak.

8. Memahami Perasaan Anak

Orangtua harus mempunyai sikap empati terhadap perasaan anak, sehingga anak juga memiliki sikap empati terhadap oranglain. Orangtua dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anak ketika anak merasakan kesedihan sebagai bentuk empatinya kepada anak.

9. Mengelola Emosi Diri Sendiri

Anak membutuhkan lingkungan yang nyaman dalam kehidupannya. Orangtua yang tidak dapat

mengelola emosinya dengan baik akan menyebabkan anak merasa tidak nyaman ketika berada didekat orangtuanya sendiri. Oleh karena itu, orangtua harus pandai dalam menahan amarah dan bersikap bijak dalam mengambil keputusan sehingga anak merasakan aman dan nyaman saat berada didekat orangtuanya.

10. Memberi Contoh yang Baik

Perilaku anak diperoleh dari perilaku orangtuanya. Orangtua merupakan model bagi anak dalam berperilaku. Setiap perilaku maupun kebiasaan orangtua akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orangtua harus mampu menjadi contoh yang baik bagi anak.

Peran Orangtua dalam Pembentukan Moral Anak

Orangtua sangat berperan dalam mengembangkan kecerdasan moral anak. Orangtua yang memberikan rasa kasih sayang terhadap anak, akan membuat anak menumbuhkan rasa kasih sayang kepada orang lain. Hubungan harmonis antara orangtua dengan anak akan menjadi penguat perkembangan moral anak. Orangtua memiliki peran dalam pembinaan penalaran, perasaan, dan perilaku moral anak. Orangtua merupakan panutan dalam perkembangan moral anak, kepercayaan anak terhadap nilai-nilai moral diperoleh dari orangtuanya, sehingga jika orangtua melakukan perilaku yang sesuai dengan norma moral maka anak akan mengikutinya. Adapun peran orangtua dalam pembentukan moral anak di lingkungan keluarga menurut Yanizon (2016) adalah sebagai berikut:

1. Peran Orangtua dalam Pembentukan Pengetahuan Moral Anak

Pengetahuan moral anak sangat penting untuk ditingkatkan dalam mengembangkan kecerdasan moral anak. Adapun usaha yang orangtua dapat lakukan untuk meningkatkan pengetahuan moral anak antara lain:

a. Mengenalkan Nilai Moral yang Berlaku di Lingkungan Masyarakat

Anak perlu dikenalkan dengan aturan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat yaitu agama, Pancasila, maupun adat istiadat. Anak yang memahami aturan moral di masyarakat akan meniru kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Anak dalam berperilaku, menyadari untuk berpedoman pada prinsip moral, namun anak cenderung meniru kebiasaan perilaku yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, orangtua sangat berperan dalam mengenalkan nilai moral yang berlaku di masyarakat, adapun peran tersebut antara lain:

- 1) Mengajarkan anak pendidikan agama sebagai dasar anak untuk berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Memberikan motivasi dan mengajarkan anak untuk menaati aturan di masyarakat dengan tindakan yang baik.
- 3) Memberikan teladan kepada anak, tingkah laku yang baik.

b. Mengikutsertakan Anak untuk Membahas Dilema Moral

Dilema moral merupakan keadaan yang mendorong anak untuk memperhatikan nilai kebenaran dan kesalahan berdasarkan prinsip universal. Dilema moral berkaitan dengan tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, kepatuhan, aturan moral yang lainnya. Dilema moral disusun menjadi cerita yang menggambarkan keadaan dimana anak dituntut untuk melakukan analisa terhadap cerita dengan pertimbangan moral. Artinya, orang tua melakukan *story telling* yang memuat nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai moral, kegiatan tersebut akan menstimulasi perkembangan moral sehingga anak mampu untuk membedakan konsep benar dan salah dan mempraktikannya dalam perilaku sehari-hari.

2. Peran Orangtua dalam Membentuk Perasaan Moral Anak

Selain berperan dalam pembentukan pengetahuan moral anak, orangtua juga berperan dalam pembentukan perasaan moral anak. Perasaan moral merupakan perasaan anak untuk membuat keputusan dalam melakukan tindakan moral. Peran orangtua dalam pembentukan perasaan moral anak antara lain:

a. Menumbuhkan Sikap Kasih Sayang

Orangtua yang memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang, dan kelembutan, dan toleransi, maka akan mendorong anak untuk memiliki sifat-

sifat tersebut. Sifat tersebut akan selalu dibutuhkan oleh anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sehingga mereka memiliki kepekaan terhadap orang lain, dan cenderung bertindak sesuai dengan suara hatinya.

b. Memunculkan Perasaan Bersalah

Para ahli Psikoanalisa berpendapat bahwa memunculkan rasa bersalah dapat menumbuhkan tanggung jawab pada anak dalam menangkis dorongan untuk berbuat tidak baik. Anak-anak yang memiliki perasaan bersalah memiliki ketakutan untuk melanggar aturan, namun anak-anak yang tidak memiliki rasa bersalah, menjadi tidak mampu untuk menangkis berbagai godaan yang tidak baik.

Anak yang mampu menahan kesenangan dan rasa puas pada dirinya akan memiliki kontrol diri dalam bertindak. Membangkitkan rasa bersalah dapat dilakukan guru dan orangtua dengan memahami teori perkembangan perasaan bersalah pada anak antara lain:

- 1) Anak usia dua tahun mulai mengalami perasaan bersalah namun perasaan tersebut belum muncul secara sempurna. Perasaan bersalah dialami anak secara sempurna pada usia enam tahun.
- 2) Kesadaran anak tentang pengaruh tindakan anak terhadap orang lain dapat meningkatkan perasaan bersalah pada anak.
- 3) Rasa bersalah akan memunculkan penderitaan empatik.

- 4) Munculnya rasa bersalah pada anak, akan memperbaiki perilaku anak pada orang lain pada saat ia melakukan kesalahan.
 - 5) Perasaan bersalah terkadang membangkitkan tindakan untuk mengintrospeksi diri, sehingga anak tidak menguasai perilakunya sendiri.
 - 6) Teladan dapat diberikan untuk meningkatkan rasa bersalah.
 - 7) Disiplin penarikan cinta juga dapat meningkatkan rasa bersalah.
- c. Melakukan Pola Asuh Secara Disiplin
- Kedisiplinan dapat memberikan perasaan aman dan nyaman pada anak dengan menginformasikan pada anak hal yang boleh serta tidak boleh dilakukan.
- d. Memperkuat Suara Hati
- Suara hati merupakan pedoman yang dimiliki anak untuk melakukan tindakan, selain itu juga menimbulkan rasa tanggung jawab atau kewajiban untuk berperilaku. Suara hati yang dimiliki anak dalam berperilaku dikontrol oleh moral yang kuat, sedangkan moral yang lemah sering mengalami perang dengan suara hatinya.

3. Peran Orangtua dalam Pembentukan Perilaku Moral Anak

Perilaku moral merupakan tindakan anak yang sesuai dengan kaidah moral. Pengetahuan moral yang dimiliki anak dan benar, diharapkan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan moral. Kemungkinan yang

dapat terjadi pada anak yang memiliki pengetahuan moral tinggi, akan berperilaku yang melanggar moral. Sehingga, mengembangkan pengetahuan moral saja tidak menjamin perkembangan moral anak baik. Peran orang tua dalam membentuk perilaku moral pada anak yaitu:

a. Memperkuat Perilaku Altruistik

Perilaku altruistik seperti berbagi dengan orang lain dan suka menolong, berperan dalam menentukan perkembangan moral anak. Pada periode sekolah dasar, pengembangan perilaku altruistik dapat dilakukan dengan merangsang perkembangan perilaku empati. Apabila anak memiliki dorongan untuk menolong temannya supaya teman tidak mengalami kesedihan, maka perilaku tersebut disebut dengan perilaku altruistik.

b. Memberikan Teladan

Orangtua berperan sebagai model dalam perkembangan moral anak. Anak menirukan perilaku orang tuanya. Oleh sebab itu, kepribadian orangtua harus baik sehingga pikiran dan perilaku orangtua di rumah harus disesuaikan dengan nilai kemerdekaan, nilai saling menerima, dan nilai kesamaan. Perilaku moral dikatakan bernilai tinggi apabila perilaku tersebut tidak merugikan, dan mengganggu kehidupan orang lain.

c. Menerapkan Disiplin

Salah satu faktor penunjang perilaku anak dalam agar menjadi pribadi yang bermoral adalah melalui kedisiplinan. Perasaan sayang (afeksi)

orangtua akan bangkit pada orang yang melakukan kedisiplinan. Hal tersebut akan membuat anak tidak mau melakukan perilaku menyimpang, karena ia merasa disyangi oleh orang tua dan gurunya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aalbebhahani, M. (2015). Moral intelligence, identity styles and adjustment in adolescent. In *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences* (pp. 84-94). <https://doi.org/10.15405/epsbs.2015.01.10>
- Adhe, K. R. (2016). Guru Pembentuk Anak Berkualitas. *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 03(3), 42-52.
- Ahsan, Dian, S., Adisantika, & Ayu, R. A. (2014). Hubungan antara Pola Asuh Orang tua (Ibu) yang Bekerja dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah (4-5) Tahun di TK Mutiara Indonesia Kedungkandang Malang. *Journal of Educational Innovation*, 2(2), 30-40.
- Ahyani, L. N., & Dhini, R. D. (2011). Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 4(2), 143-149. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/23196-EN-metode-sosiodrama-dalam-meningkatkan-kecerdasan-moral-anak.pdf>
- Ajisuksmo, C. R. P. (2015). Keterkaitan Antara Moral Knowing, Moral Feeling, Dan Moral Behavior Pada Empat Kompetensi Dasar Guru. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(2). <https://doi.org/10.21831/jk.v45i2.7500>

- ALdarabah, I. T., Almohtadi, R., Jwaifell, M., & Salah, R. O. (2015). Evaluating the Moral Intelligence of the Late Childhood (9-12) Years in Jordan: Al-Karak Governorate Case. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 5(1). <https://doi.org/10.5539/jedp.v5n1p108>
- Altan, M. Z. (2017). Moral Intelligence for More Diverse and Democratic World. *European Journal of Education Studies*, 3(3), 252-270. <https://doi.org/10.5281/zenodo.290617>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 1(1), 19-31.
- Aridhona, J. (2017). Hubungan Perilaku Prososial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 9-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2218>
- Beheshtifar, M., Esmaeli, Z., & Moghadam, M. N. (2011). Effect of Moral Intelligence on Leadership. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 43(43), 6-11.
- Beißert, H. M., & Hasselhorn, M. (2016). Individual differences in moral development: Does intelligence really affect children's moral reasoning and moral emotions? *Frontiers in Psychology*, 7(DEC), 1-10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01961>
- Berk, Laura E. (2009). *Child Development, 8th edition*. USA: Pearson Education.
- Borba, M. (2001). *Building moral intelligence*. San Fransisco: Josey-Bass.

- Ernawati, I., Masrukhi, & Tijan. (2016). Pembinaan Moral Peserta Didik melalui Eksplorasi Lingkungan di SMP Nasima Semarang. *Civic Education Journal*, 2(1), 1-13.
- Fahrudin. (2014). Proses Pendidikan Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(1), 41-54.
- Farhan, R., Rabia, D., & M Nasar, S. K. (2015). Moral Intelligence and Psychological Wellbeing in Healthcare Students. *Journal of Education Research and Behavioral Sciences*, 4(5), 160-164.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 49-60. Retrieved from <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12290>
- Hasanah, A. (2015). Urgensi Pendidikan Moral Dan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *Anil Islam*, 8(64), 25-47.
- Hermuttaqien, B. P. F., & Mutatik. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 39-45.
- Hidayat, O.S. (2017). Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock B. Elisabeth. (1990). Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini Asti Inawati. *Al-Athfal*:

Jurnal Pendidikan Anak, 3(1), 51-64.

Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(1), 1-20.

Johansson, E., Brownlee, J., Cobb-Moore, C., Boulton-Lewis, G., Walker, S., & Ailwood, J. (2011). Practices for teaching moral values in the early years: A call for a pedagogy of participation. *Education, Citizenship & Social Justice* 6(2), 109-124.

Karendehi, C., Julia, R., & Michael, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Moral pada Anak Usia 12-15 Tahun di SMP Negeri 1 Tabukan Selatan Kabupaten Sangihe. *Ejournal Keperawatan*, 4(1), 0-5.

Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(1), 1-16.

Khosravani, M., Khosravani, M., Borhani, F., & Mohsenpour, M. (2020). The relationship between moral intelligence and organizational commitment of nurses. *Clinical Ethics*, 0(0), 1-6.
<https://doi.org/10.1177/1477750920908008>

Kosasih, M., & Rahmaniah, F. (2014). Perilaku Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 1(1), 1-8.
<https://doi.org/10.24853/jisi.1.1>.

Kusumawati, I., & Zuchdi, D. (2019). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Konstruktivis. *Academy of Education Journal*, 10(01), 63-75.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v10i01.272>

- Lenninck, D & Fred, K. (2011). *Moral Intelligence: Enhancing Business Performance and Leadership Success*. Dari www.ptgmedia.pearsoncmg.com diunduh 9 Februari 2019.
- Lutfia, D., Mardianto, Duryati. (2014). Pengaruh Outbond terhadap Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal RAP UNP*, 5(2), 125-135.
- Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 104-109. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0091987>
- Molchanov, S. V. (2013). The Moral Development in Childhood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 86, 615-620. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.623>
- Notosrijoedono, R. A. A. (2015). Menanamkan Kecerdasan Moral sejak Anak Usia Dini pada Keluarga Muslim. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 132-146.
- Noviansah, A., & Maemunah. (2020). Pendidikan Moral pada Lingkungan Keluarga untuk Mengatasi Kenakalan Remaja pada Masa Mendatang. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 33-48.
- Nurhalim, K. (2017). Pola Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius di Tkit Arofah 3 Bade Klego Boyolali. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 53-59.
- Olusola, O. I., & Samson, A. O. (2015). Moral Intelligence: An Antidote to Examination Malpractices in Nigerian Schools. *Universal Journal of Educational Research*, 3(1), 32-38. <https://doi.org/10.13189/ujer.2015.030105>

- Oladipo, S. E. (2009). Moral Education of the Child Whose Responsibility? *Journal Social Science*, 20(2), 149-156. <https://doi.org/10.1080/09718923.2009.11892733>.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi*, 1(2), 139-147.
- Pranoto, Y. K. S. (2017). Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 1-7. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/962>
- Pranoto, Y. K. S., Sugiyo, & Jianzhong J, H. (2014). Young Children Character Development through Javanese Traditional Game. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 3(1), 54-58. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v3i1.9477>
- Primantoro, A. D. (2016). Pendidikan Nilai Moral ditinjau dari Perspektif Global. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rahman, A. A. (2010). Teori Perkembangan Moral dan Model Pendidikan Moral. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, III(1), 37-44.
- Raisi, M., Tehran, H. A., Bakouei, S., & Momenuan, S. (2018). Moral Intelligence and Aggression in Students. *Journal of Biostatistics and Epidemiology*, 4(1), 1-9.
- Rifa, M. A. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis Islamic Boarding School. In *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* (pp. 116-124).

- Sanderse, W. (2013). The meaning of Role Modelling in Moral and Character Education. *Journal of Moral Education*, 42(1), 28–42. <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727>.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sit, M. (2010). Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i1.426>
- Suarti, N. K. A. (2014). Menanamkan Nilai Moral pada Anak Usia Dini melalui Bercerita. *Jurnal Paedagogy*, 1(1), 1–9.
- Supriyanto, D. (2015). Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(2), 87–105. Retrieved from <https://doaj.org/article/7d813ee5c722420e961de9fed531a2b0>
- Sutika, I. M. (2017). Implementasi Pendidikan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Anak (Studi di Taman Penitipan Anak Werdhi Kumara I Panjer Kecamatan Denpasar Selatan). *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya*, 7(1), 1–10.
- Toprak, M., & Karakus, M. (2018). Teachers' moral intelligence: A scale adaptation into Turkish and preliminary evidence. *European Journal of Educational Research*, 7(4), 901–911. <https://doi.org/10.12973/eu-er.7.4.901>
- Wijayanti, D. (2015). Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ke-*

SD-An, 1(2), 83-92.

Winurini, S. (2016). Telaah Kecerdasan Moral Remaja melalui Moral Competency Inventory (Studi pada Pelajar di Bali) Moral Intelligence Study of Youth Competency Through Moral Inventory. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 7(2), 187-197. Retrieved from <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/1289>

Yanizon, A. (2016). Peran Orangtua terhadap Perkembangan Moral Anak dalam Keluarga. *Jurnal Kopasta*, 3(2), 46-55.

Yusuf, S. (2009). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



TENTANG PENULIS



Falakhul Auliya, S.Pd. adalah mahasiswa program studi Pendidikan Anak Usia Dini, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Lahir di Semarang, 11 Juni 1994. Gelar sarjana pendidikan luar sekolah diperoleh dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2016. Penyusun pernah menjadi pengajar di RA Masitoh Pendem, Salatiga dan pengajar di PAUD Islam Bintang Juara.



Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, S.Psi., M.A., D.Sc adalah dosen jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Semarang. Gelar doktor diperoleh pada tahun 2016 dari *School of Pscyiology*, Central China Normal University, P.R. China. Mulai tahun 2017 - saat ini, mendapatkan amanah menjadi koordinator Program Studi Magister PAUD Universitas Negeri Semarang. Menulis dan melakukan riset adalah bagian dari *passionnya*. Bidang riset yang digeluti selama lima tahun terakhir adalah berkaitan dengan *children well-being*.



Dr. Ali Sunarso, M.Pd adalah dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Semarang. Gelar doktor diperoleh pada tahun 2009 dari UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Buku yang pernah ditulis yaitu *Islam, Doktrin, dan Konteks: Studi Islam Komprehensif untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum* pada tahun 2005, serta *Islam Praparadigma: Studi Islam Komprehensif untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum* pada tahun 2010.

###